

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Semua manusia di dunia ini pasti menginginkan hidupnya selalu dalam kondisi sehat, baik fisik-bio-psiko-sosio-spiritual. Karena dengan kondisi sehat fisik dan psikis, manusia dapat melakukan segala aktivitas dengan baik. Namun bila kesehatan mulai terganggu akan membuat seseorang hidup dalam keputusasaan yang berdampak terhadap konsep diri penderita itu sendiri.

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan segala penyakit yang datang. Pada saat kekebalan tubuh melemah, maka timbul antara demam, batuk, atau diare yang terus menerus. Walaupun begitu, tertular HIV (atau menjadi HIV positif) bukan berarti langsung jatuh sakit. Seseorang bisa hidup dengan HIV di dalam tubuhnya bertahun-tahun lamanya tanpa merasa sakit atau mengalami gangguan kesehatan yang serius. Lamanya masa sehat ini sangat dipengaruhi oleh keinginan yang kuat dari diri sendiri dan bagaimana menjaga kesehatan dengan pola hidup yang sehat.<sup>1</sup>

Penularan virus HIV ini melalui beberapa cara diantaranya: hubungan seks dengan orang yang telah terinfeksi HIV tanpa

---

<sup>1</sup>Suzana Murni, Chris W. Green, Siradj Okta & Hertin Setyowati, *Pasien Berdaya*, (Yogyakarta: Yayasan Spiritia, 2003.), 4.

menggunakan kondom, transfusi darah dari orang yang terkena HIV, penggunaan jarum suntik yang tidak steril secara bergantian, dan ibu hamil HIV positif kepada bayi yang dikandungnya.

Pada awal orang terdiagnosa positif HIV, kebanyakan orang tersebut cenderung menunjukkan reaksi penolakan hasil tes, antara lain gejala atau indikasinya yaitu menangis, menyesali, memarahi diri sendiri, *shock* dan depresi berat. Saat-saat seperti itu merupakan gejala psikologis yang justru dapat membuat orang tersebut semakin terpuruk.<sup>2</sup> Keluarga disini mempunyai peranan yang sangat penting bagi orang positif HIV. Keluarga merupakan pihak pertama yang berhak dan berkewajiban atas kondisi orang positif HIV. Jika dalam keluarga saja sudah dikucilkan bagaimana dengan lingkungan sekitarnya.

Seperti yang diungkapkan bapak Yudo, orang yang positif HIV yang pertama kali tidak bisa diterima adalah terutama pada fisik, status menjadi HIV dan stigmadari masyarakat. Stigma yang sering membuat orang menjadi down dan menarik diri dari lingkungan, sehingga teman-teman ini tidak mampu menerima kenyataan dengan kondisi yang dialami. Kami dari Tim KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) hanya bisa memberikan semangat atau motivasi kepada teman-teman agar mempunyai semangat hidup dengan melalui pertemuan-pertemuan yang

---

<sup>2</sup>Paputungan, K., *Dinamika Psikologi pada orang dengan HIV dan AIDS (ODHA)*, ejurnal, 2013.

sudah kita rencanakan dan bisa rutin melakukan pengobatan yang sudah disediakan oleh pemerintah.<sup>3</sup>

Respon masyarakat terhadap virus HIV merupakan pengaruh bagi penderita HIV. Beberapa lapisan masyarakat belum bisa menerima penderita HIV karena mereka menganggap HIV itu membahayakan. Kurangnya pemahaman keluarga dan masyarakat mengenai HIV menambah buruk situasi yang dialami penderita. HIV masih dianggap sebagai momok menyeramkan, dimasyarakat penderita HIV sering menerima perlakuan yang tidak adil atau bahkan mendapat diskriminasi dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Diskriminasi yang dialami penderita HIV membuat mereka menarik diri dari lingkungan sekitar, serta stigmatisasi yang berkembang dalam masyarakat mengenai HIV merupakan suatu vonis mati bagi mereka sehingga membatasi ruang gerak dalam menjalankan aktivitas mereka sebelumnya.<sup>4</sup>

Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri dr. Adi Laksono, MMRS. mengatakan Temuan kasus “Human Immuno Deficiency Virus/Acquired Immuno Defeciency Syndrome” (HIV/AIDS) di Kabupaten Kediri, Jawa Timur pada 2016 mencapai 615 kasus dengan berbagai macam profesi. Temuan kasus ini di akumulasikan sejak pemantauan pada 1996 sampai sekarang. Dari temuan kasus itu, diketahui 392 kasus diantaranya adalah perempuan. Sementara sisanya Laki-laki. Dari 615 kasus jumlah temuan yang meninggal ada 183 orang dengan

---

<sup>3</sup>Bapak Yudo, *Ketua Tim KDS*, hasil wawancara pada tanggal 15 february 2017.

<sup>4</sup>Arifin Nurul, membuka mata masyarakat: menghapus diskriminasi dan stigma perempuan dengan HIV/AIDS, *Jurnal Perempuan*, 49. 2005, 49.

berbagai macam latar belakang dan profesi. Dari pemetaan profesi, diketahui ada yang bekerja sebagai karyawan, petani, buruh kasar, supir, siswa atau mahasiswa, pelaut, bahkan sampai ibu rumah tangga. Jumlah penderita HIV/AIDS dengan profesi tersebut terlalu banyak. Misalkan karyawan hanya 65 orang, petani hanya 43 orang, buruh kasar hanya 86 orang, supir hanya 39 orang dan siswa/mahasiswa 8 orang. Jumlah kasus yang diketahui tinggi justru dari mereka yang berlatar belakang Pekerja SeksKomersial (PSK) dengan temuan sampai 355 kasus, dan untuk ibu rumah tangga sampai 165 kasus. Banyak faktor ibu rumah tangga terkena HIV/AIDS, dan salah satunya terinfeksi dari suami atau dari alat suntik yang dinilai tidak bersih, sehingga tertular. Faktor latar belakang resiko yang memicu tertularnya penyakit yang menggerogoti daya tahan tubuh diantaranya karena orientasi seks, baik dengan Homoseks, Heteroseks, Biseks, Perinatal, Transfusi darah ataupun tertular dengan alat suntik yang tidak steril.<sup>5</sup>

HIV memiliki dampak besar pada penderita, keluarganya, dan masyarakat. Pencegahan penyebaran infeksi dapat diupayakan melakukan peningkatan akses perawatan dan dukungan pada penderita dan keluarganya. Voluntary Conseling and Testing (VCT) adalah salah satu bentuk upaya tersebut. VCT adalah proses konseling pra testing, konseling post testing, dan testing HIV secara sukarela yang bersifat confidential dan secara lebih dini membantu orang mengetahui status HIV.

---

<sup>5</sup>Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri (Dinkes Kab. Kediri), 06 Juni 2016. Diakses pada tanggal 25 Maret 2017.

Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kediri merupakan salah satu rumah sakit yang memiliki klinik VCT di Kabupaten Kediri. Dari data yang peneliti peroleh dari ruang Rekap Medik, jumlah kasus baru pada tahun 2016 pada laki-laki berjumlah 129 orang dan perempuan berjumlah 128 orang. Jumlah kunjungan pasien lama dari tahun 2015 berjumlah 731 orang dan 2016 berjumlah 3.026 orang, jumlah ini meningkat secara drastis dalam satu tahun terakhir, hal ini menjadikan kesadaran masyarakat untuk melakukan tes HIV.<sup>6</sup>

Jumlah orang yang positif HIV sebanyak 1500 orang, tetapi yang melakukan pengobatan di RSUD Kabupaten Kediri hanya 550 orang dan sekarang mulai menurun menjadi 316 orang. Banyak pasien tidak mau melakukan pengobatan karena merasa dirinya masih sehat dan tidak mengalami sakit. Pasien sering kali dengan reaksi penolakan dan tidak percaya bahwa dirinya positif HIV. Biasanya pasien kembali dengan keadaan yang sudah parah dengan tubuh antara tulang dan kulit.<sup>7</sup>

Individu yang baru mengetahui statusnya sebagai penderita HIV, cenderung tidak menerima dirinya sendiri yang telah menjadi seorang HIV Positif. Penderita HIV memiliki tiga tantangan utama yaitu menghadapi reaksi terhadap penyakit yang mengandung stigma,

---

<sup>6</sup>Mbak Ratna, Data yang diberikan oleh petugas Rekam Medik, pada tanggal 19 februari 2017.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Mbak Riza RR Klinik VCT RSUD Kabupaten Kediri pada tanggal 20 februari 2017.

memungkinkan waktu kehidupan yang terbatas serta mengembangkan strategi untuk mempertahankan kondisi fisik.<sup>8</sup>

Penderita HIV akan menerima label negatif dan berbagai bentuk diskriminasi dari lingkungan seperti keluarga, teman, lingkungan sekitar karena sakityang diderita dianggap sebagai penyakit yang berbahaya dan mematikan bagi kalangan masyarakat. Diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu yang bersifat kategorikal. Perlakuan tidak seimbang yang diberikan pada penderita HIV dianggap sebagai pembawa penyakit menular, berbahaya dan mematikan.

“saya belum bicara kalau positif HIV ke orang tua, karena takut dikucilkan keluarga dan ibu saya dagang, kalau semua orang sampai tahu jadi dagangan ibu saya takutnya nggak laku lagi gara-gara penyakit yang menimpaku, saya belum bisa menerima kenyataan ini jika saya positif HIV. Belum lagi dengan menjalani pengobatan harus minum obat setiap hari rasanya saya tidak sanggup”.<sup>9</sup>

Seperti yang dikutip dalam pertemuan rutin diatas dipandang negatif oleh masyarakat dan stigma itu tentu saja berpengaruh pada penderita HIV sendiri, karena secara tidak langsung mereka kehilangan rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kurangnya penerimaan diri terhadap diri sendiri menjadi permasalahan besar yang ada pada diri mereka.

Hal yang mendasar adalah penerimaan akan diri sendiri karena hal tersebut sangat mempengaruhi penerimaan penderita HIV dalam

---

<sup>8</sup>Solikhah, K., Lilik, S., & Priyatama, A. N, Pengaruh Pelatihan Penerimaan Diri terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup ODHA, *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1, No. 1, 2004.

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan pasien di RSUD Kabupaten Kediri pada tanggal 25 februari 2017.

kehidupan di segala aspek lainnya. Dengan adanya penerimaan diri mereka dapat melakukan perubahan di dalam diri kita dan kehidupan kita. Penerimaan diri adalah di mana kita menerima segala kekurangan dan kelebihan kita atau menerima segala sesuatu yang ada dalam diri kita, menerima segala hal yang terjadi dalam kehidupan dan diri kita. Sehingga sikap kita memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukan diri kita secara baik disertai rasa syukur, senang dan bangga sambil terus mengusahakan kemajuan dan perbaikan diri. Untuk dapat mengaplikasikan penerimaan diri selain niat dan tekad penderita HIV sendiri.

Label negatif dan diskriminasi yang diterima penderita HIV mempengaruhi cara pandang penderita HIV terhadap dirinya atau konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan individu mengenai siapa dirinya dan diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada dirinya.<sup>10</sup> Konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Pengalaman-pengalaman komunikasi terhadap penderita juga menjadi bagian dari hal yang tidak mengesankan.

Fenomena yang seringkali penderita kaget mengetahui positif HIV hal tersebut terlihat dari perilaku penderita yang menarik diri dari lingkungan, depresi berat, putus asa, menangis, menyesali, tidak mau

---

<sup>10</sup>A. Nelson Aritonang, Dkk, Konsep Diri Orang Dengan HIV/AIDS, *ejurnal*, 2004.

bersosialisasi dengan masyarakat, melakukan kegiatan juga tidak mau, dan dalam dirinya hanya jengkel dan marah terhadap dirinya sendiri. Keadaan ini tetap terjadi meskipun banyak kegiatan yang dilakukan di kelompok dukungan sebaya dan setiap bulan ada pertemuan penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri.

Konsep diri sangat membantu seseorang untuk lebih menerima dirinya sendiri terhadap suatu permasalahan yang dihadapi penderita HIV, Bergerak dari latar belakang itulah peneliti memiliki ketertarikan khusus untuk meneliti “hubungan Konsep Diri terhadap Penerimaan Diri pada Penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri”. Penelitian tentang HIV ini dirasa penting dan unik, karena masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit HIV sehingga penyakit ini masih tabu dimata masyarakat. Banyak bentuk diskriminasi dan stigma yang berlebihan terhadap penderita HIV yang menyebabkan sering menarik diri dari masyarakat dan merasa dikucilkan sehingga individu sangat sulit untuk menerima dirinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan ialah:

1. Apakah ada hubungan konsep diri dengan penerimaan diri pada Penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri?
2. Seberapa besar penerimaan diri pada Penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri?

3. Seberapa besar konsep diri pada Penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang beserta rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan konsep diri dengan penerimaan diri pada Penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri..
2. Untuk mengetahui seberapa besar penerimaan diri pada Penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui seberapa besar konsep diri pada Penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Dari segi teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan referensi kajian ilmu psikologi khususnya dibidang perkembangan ilmunya.
  - b. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang konsep diri dan penerimaan diri.
  - c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan skripsi selanjutnya.
2. Dari segi praktis

- a. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang keilmuan Psikologi yang khususnya membahas mengenai hubungan konsep diri dan penerimaan diri.
- b. Bagi instansi, sebagai bahan informasi bagi petugas rumah sakit tentang hubungan konsep diri dan penerimaan diri. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk Dokter dan Perawat serta pihak poli VCT (*Voulenstry, Conseling, and testing*) agar dapat bekerjasama dengan keluarga dalam memberikan dukungan bagi para penderita HIV.
- c. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperdalam dan menambah pengetahuan serta sarana latihan pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah, menambah penelitian tentang Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Penderita HIVserta sebagai prasyarat penulis guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian yang sebenarnya masih harus di uji lagi secara empiris.<sup>11</sup> Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah  
Ho : tidak ada hubungan positif antara konsep diri dengan penerimaan diri pada penderita HIV.

---

<sup>11</sup>Sumdi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 69.

Ha : ada hubungan positif antara konsep diri dengan penerimaan diri pada penderita HIV.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.<sup>12</sup> Pada penelitian “hubungan konsep diri dengan penerimaan pada penderita HIV” peneliti mengajukan asumsi bahwa jika konsep diri penderita HIV tinggi, maka penerimaan diri penderita HIV juga tinggi. Sebaliknya jika konsep diri penderita HIV rendah, maka penerimaan diri penderita HIV rendah.

#### **G. Penegasan istilah**

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti.<sup>13</sup> Definisi operasional variabel penelitian merupakan sebuah definisi dari variabel dalam bentuk operasional atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur atau memanipulasi.<sup>14</sup> Rincian kegiatan dalam melakukan pengukuran atau mengukur variabel-variabel penelitian guna mengubah konsep dari variabel-variabel penelitian yang bersifat teoritik menjadi konsep yang empiris. Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran. Adapun variabel ini adalah:

##### **1. Konsep diri**

---

<sup>12</sup>Pedoman Penelitian Karya Ilmiah, (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009), 71.

<sup>13</sup>Ibid., 72

<sup>14</sup>Paul C. Cozby, *Methods in Reserch* edisi ke-9, terj. Maufur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 106.

Konsep diri merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri

## 2. Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan kesadaran diri seseorang untuk menghargai karakter positif dan menyikapi peristiwa negatif dengan tetap bangga menerima dirinya tanpa syarat.

## H. Telaah Pustaka

1. Jurnal Penelitian oleh Hasna Sari Kusuma, Nur Hasanah dan Ika Herani dari Universitas Brawijaya dengan judul “Konsep Diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial”, Psikologi Online No.1 Vol. 7 2012.

Penelitian ini bertujuan melihat gambaran pemaknaan subjektif konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. Dengan menggunakan kualitatif-fenomenologis. Subyek dalam penelitian ini berjumlah dua orang ODHA. Metode yang digunakan dengan observasi dan wawancara mendalam kepada subyek.

Hasil dari penelitian ini adalah konsep diri ODHA mempengaruhi lingkungan sosialnya, ODHA mengalami pelabelan negatif oleh lingkungan sosialnya, ODHA mengalami berbagai bentuk diskriminasi, dijauhi keluarga, dikucilkan warga kampung dan lingkungan kerja.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan variabelnya sama menggunakan konsep diri tetapi pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu konsep diri dan penerimaan diri.

2. Jurnal Penelitian oleh Intan Annisa Latifah dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dengan judul “Penerimaan Diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA)”.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan diri yang dialami oleh ODHA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan partisipan pada penelitian ini adalah ODHA yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan berusia antara 25-40 tahun dan mengidap HIV/AIDS minimal 1 tahun. Partisipan penelitian ini berjumlah 100 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari skala penerimaan diri berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri.

Hasil dari penelitian ini adalah partisipan pada penelitian ini mengalami penerimaan diri pada tingkat rata-rata atau sedang. Hasil mean deskripsi sampel diketahui bahwa ODHA pria memiliki penerimaan diri yang lebih positif dibandingkan wanita. ODHA yang berusia 36-40 tahun memiliki penerimaan diri yang lebih negatif dibandingkan ODHA yang berusia 25-30 tahun dan 31-35 tahun. ODHA yang berada pada kategori 8-11 tahun pada lama terdeteksi HIV memiliki penerimaan diri yang

lebih positif, begitu pula dengan ODHA yang berada pada kategori 6-8 tahun pada lama terdeteksi AIDS, ODHA yang berada pada kategori 7-10 tahun pada lama kontak dengan himpunan, ODHA yang mendapat dukungan sosial besar, dan ODHA yang terjangkit HIV/AIDS secara tidak sengaja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metode dalam penelitian ini menggunakan korelasi deskriptif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif. Sama seperti penelitian terdahulu menggunakan variabel penerimaan diri tetapi pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu konsep diri dan penerimaan diri.

3. Jurnal Penelitian Ida Ayu Karina Putri dan David Hizkia Tobing dari Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana dengan judul “Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Bali Pengidap HIV-AIDS”, Jurnal Psikologi Udayana, No.3 Vol. 3 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai gambaran penerimaan diri pada perempuan bali pengidap HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, menggunakan responden sebanyak 5 orang perempuan pengidap HIV/AIDS dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan in depth – interview yang dilakukan selama 7 bulan.

Hasil penelitian ini adalah terdapat 9 gambaran penerimaan diri pada perempuan bali mengidap HIV/AIDS yaitu selalu bersyukur, optimis,

dan selalu yang melakukan yang terbaik, menghargai diri sendiri, pembuktian diri, memiliki hak dan merasa sejajar dengan orang lain, tidak ingin diperlakukan berbeda, ingin membantu serta dapat berbagi dengan orang lain, intropeksi diri, mendekatkan diri kepada Tuhan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian terdahulu menggunakan observasi dan depth interview sedangkan penelitian ini menggunakan angket.

4. Skripsi oleh Kartika Tivani Najooan yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pasien Pasca Strok pada bulan Agustus 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pasien pasca strock di Puskesmas Kecamatan Sonder. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan teknik cross sectional dengan menggunakan kuisioner dan pengolahan data menggunakan uji statistik Chi-Square test. Sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 30 orang.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pasien pasca strok di Puskesmas Kecamatan Sonder. Hal ini terlihat dari lebih banyaknya

jumlah subjek yang memiliki dukungan sosial yang baik dan penerimaan diri yang positif pada pasien pasca stroke.

Dalam penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu menggunakan variabel penerimaan diri tetapi yang berbeda pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel konsep diri dan pada penelitian terdahulu menggunakan variabel dukungan sosial.

